

## PENGELOLAAN KEUANGAN PADA USAHA MIKRO BERDASARKAN *ECONOMIC ENTITY CONCEPT* (Studi pada Usaha Mikro di Kelurahan Jambangan)

Rani Alifi  
ranialifi@gmail.com  
Danny Wibowo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research was conducted on micro-enterprises located in the area around Jambangan Village. This research aimed to find out the implementation Economic Entity Concept and the financial management in the micro-business based on the economic entity concept. This research used qualitative description. Moreover, the research data collection technique used observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the research data analysis technique was conducted with data reduction stages, data presentation stages, and conclusion stages. The research result showed that (1) management at micro-business consists of 3 (three) businessmen who carried out two simple financial records; meanwhile, the others 3 (three) of businessmen did not carry out the financial records, (2) financial management based on the economic entity concept had been carried out by 2 (two) businessmen in running the business while 4 (four) the other business people did not carry out the economic entity concept in managed business. In addition, the application of the economic entity concept in managing finances could benefit the business's improvement.*

*Keywords: micro business, financial management, economic entity concept*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada usaha-usaha mikro yang terdapat di wilayah sekitar Kelurahan Jambangan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan *Economic Entity Concept* serta mengetahui pengelolaan keuangan pada usaha mikro berdasarkan *economic entity concept*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengelolaan keuangan pada usaha mikro terdapat 3 (tiga) pelaku usaha yang telah melakukan pencatatan keuangan walau secara sederhana, sedangkan 3 (tiga) pelaku usaha tidak melakukan pencatatan keuangan, (2) pengelolaan keuangan berdasarkan *economic entity concept* telah dilakukan oleh 2 (dua) pelaku usaha dalam menjalankan usahanya sedangkan 4 (empat) pelaku usaha lainnya tidak menerapkan *economic entity concept* dalam mengelola keuangannya. Penerapan *economic entity concept* dalam mengelola keuangan dapat memberikan manfaat dimana usaha yang dijalankan dapat berkembang.

Kata Kunci: usaha mikro, pengelolaan keuangan, *economic entity concept*

### PENDAHULUAN

Usaha mikro memiliki peran penting dan strategis bagi perekonomian suatu negara. Salah satu masalah yang sering diabaikan oleh para pelaku usaha mikro yaitu mengenai pengelolaan keuangan. Dikarenakan banyak pelaku usaha mikro beranggapan bahwa pengelolaan keuangan merupakan hal yang biasa dan sederhana. Andriani *et al.*, (2014) mengatakan bahwa kelemahan usaha kecil di Indonesia yaitu umumnya pengelola usaha mikro tidak menerapkan dan menguasai sistem keuangan yang memadai. Sedangkan akuntansi merupakan hal yang penting dalam menunjang efektifitas serta akuntabilitas

dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, akuntansi dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi penggunanya.

Pengelolaan keuangan merupakan hal yang penting untuk dipelajari agar usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Apabila sebuah usaha terdapat pengelolaan keuangan yang tidak baik, maka usaha tersebut dapat memunculkan masalah sehingga berujung mengalami kemunduran atau kebangkrutan. Biasanya masalah ini timbul karena pengetahuan dan informasi pelaku usaha mikro mengenai akuntansi sangat terbatas, serta latar belakang pendidikan mempengaruhi pengetahuan para pelaku usaha mikro.

Pengelolaan keuangan umumnya merupakan kegiatan pengelolaan dana didalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki tujuan guna memperoleh kesejahteraan keuangan. Khadijah dan Neni (2021) menyatakan bahwa UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) cenderung melakukan pencatatan secara sederhana tapi tidak lengkap seperti pencatatan kas masuk dan keluar. Setyorini *et al.*, (2010) menerangkan bahwa banyak pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) mengatakan bahwa tanpa akuntansi pun perusahaan tetap berjalan lancar dan tetap memperoleh laba. Mereka merasa usaha yang dibangunnya telah berjalan normal tetapi yang sebenarnya adalah usaha tersebut tidak mengalami perkembangan. Perkembangan usaha dapat diketahui melalui laporan keuangan, yang pertama yaitu harus memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha untuk keselarasan karena dengan pembukuan keuangan yang terpisah antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha dapat tercatat dengan jelas dan benar.

Dalam akuntansi, terdapat konsep dasar yang ideal bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) untuk diterapkan bagi usaha-usaha kecil terkhususnya usaha mikro yaitu *Economic Entity Concept*. Dengan menggunakan konsep entitas ekonomi dalam UMKM dapat mengetahui laba usaha yang sebenarnya, dikarenakan dana yang diperoleh murni hasil penjualan usaha tanpa tercampur dengan harta atau dana milik pribadi sehingga dapat terhindar dari kebingungan dalam membedakan mana harta milik pribadi dan mana harta milik usaha.

Risnangsih (2017) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa konsep entitas ekonomi memandang perusahaan sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya atau dengan kata lain perusahaan disebut "unit akuntansi" yang terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain. Sohidin (2002) juga berpendapat bahwa konsep entitas ini menegaskan bahwa kesatuan usaha akuntansi adalah suatu organisasi atau bagian dari organisasi yang berdiri sendiri, terpisah dari organisasi lain atau individu lain. Dapat disimpulkan bahwa konsep ini bertujuan untuk memisahkan transaksi-transaksi dari hasil penjualan usaha dengan transaksi-transaksi keperluan pribadi pemilik atau keluarga.

Sebagian besar usaha mikro di Indonesia menjalankan pengelolaan keuangan mereka dengan cara yang sederhana, yaitu hanya dengan melakukan pencatatan-pencatatan kecil terkait transaksi yang terjadi. Usaha mikro yang ada diwilayah sekitar Kelurahan Jambangan ini kebanyakan dijalankan oleh orang tua sehingga mereka pun mengelola usaha mereka dengan seadanya termasuk dengan keuangannya. Bahkan sering kali pelaku usaha mikro tidak memisahkan transaksi hasil usaha dengan transaksi akibat keperluan pribadi. Selain itu juga, pelaku usaha biasanya mengambil produk/barang dagang dari usaha mereka tanpa mencatat atau memperlakukan barang tersebut sebagai barang belian. Sehingga hal tersebut dapat berdampak pada informasi yang tersaji pada laporan keuangan yang tidak akurat. Dengan kata lain, tanpa adanya konsep entitas akan berdampak pada laba usaha yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah penerapan *Economic Entity Concept* pada Usaha Mikro? dan 2) Bagaimanakah pengelolaan keuangan pada usaha mikro berdasarkan *Economic Entity*

*Concept*?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui penerapan *Economic Entity Concept* pada Usaha Mikro dan 2) Mengetahui pengelolaan keuangan pada usaha mikro berdasarkan *Economic Entity Concept*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Economic Entity Concept*

*Economic Entity Concept* atau konsep entitas ekonomi merupakan konsep akuntansi yang paling dasar. Kiesso *et al.*, (2002:50) dalam bukunya menyebutkan bahwa konsep pengakuan dan pengukuran menjelaskan apa, kapan, dan bagaimana unsur-unsur serta kejadian keuangan harus diakui, diukur, dan dilaporkan oleh sistem akuntansi, profesi akuntansi terus menggunakan konsep-konsep tersebut sebagai pedoman operasional. Salah satu konsep tersebut ialah entitas ekonomi yang merupakan bahwa aktivitas ekonomi dapat diidentifikasi dengan unit pertanggungjawaban tertentu. Dapat dikatakan bahwa aktivitas entitas bisnis dapat dipisahkan dan dibedakan dengan aktivitas pemilik usaha dan dengan setiap unit bisnis lainnya.

Baridwan (1992:8) menyatakan bahwa kesatuan usaha khusus yaitu suatu konsep dimana perusahaan dianggap sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain. Dengan anggapan yang seperti ini, maka transaksi-transaksi perusahaan dipisahkan transaksi-transaksi pemilik dan oleh karena itu, maka semua pencatatan serta laporan keuangan yang dibuat untuk perusahaan tadi.

Baridwan, 2010 (dalam Risnaningsih, 2017) menerangkan konsep ini memiliki arti yaitu suatu konsep dimana perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri dan terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lainnya. Dengan hal ini, maka transaksi-transaksi perusahaan dipisah dan dibedakan dengan transaksi-transaksi pemilik dan karena itu maka seluruh pencatatan dan laporan keuangan yang dibuat perusahaan harus dipisahkan. Konsep entitas bisnis memberikan konsekuensi bahwa laporan keuangan adalah pertanggungjawaban perusahaan dan bukan merupakan pertanggung jawaban pemilik, sehingga pendapatan dan biaya dipandang sebagai perubahan dalam kekayaan perusahaan bukan perubahan dalam kekayaan pemilik (Suwardjono, 2010).

Dalam konsep entitas ekonomi ini, perusahaan disebut sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri dan terpisah dari pemiliknya atau dengan kata lain yaitu perusahaan dianggap sebagai "unit akuntansi" yang terpisah dari pemilik atau kesatuan usaha lainnya. Dalam jurnal Bassu dan Waymire (2006) menyebutkan bahwa penggagas dari konsep entitas ekonomi ini yaitu William A. Paton yang berpendapat bahwa konsep ini akan memberikan pemisah atau jeda antara manajemen usaha dengan pemilik, dimana aset dimiliki sepenuhnya oleh perusahaan sedangkan pemilik menjadi orang lain. Sehingga aktiva yang ada adalah milik perusahaan dan kewajiban yang ada juga kewajiban perusahaan.

Friedman (1970) menjelaskan bahwa *Entity Theory* menyebabkan orientasi perusahaan lebih berpihak pada pemilik modal. Hal ini menjelaskan bahwa satu-satunya tanggung jawab perusahaan hanya pada bagaimana perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan kepada para pemegang sahamnya. Sama halnya dengan Stenberg (1994) yang berpendapat bahwa tanggung jawab perusahaan merupakan bagaimana menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya untuk kepentingan pemilik.

Teori ini memiliki kepentingan informasi akuntansi bagi pemilik modal untuk dapat mengetahui dan mempertahankan modal yang investasikan atau yang ditanam dan juga mendapat laba yang maksimal. Dalam jurnal Suyudi (2010) mengemukakan bahwa baik implisit atau eksplisit, dalam *entity theory* terlihat adanya *principal-agent (management)* yang dalam *mainstream accounting* dipandang sebagai konsep objektif dan netral atau bebas nilai, tetapi sebaliknya sarat dengan nilai kapitalisme yang dalam faktanya sangat eksploratif.

Menelisik dari segi akuntansi, diantara kesatuan usaha yang satu dengan kesatuan usaha yang lainnya atau dengan pemiliknya terdapat garis pemisah yang tegas. Hal ini menjelaskan bahwa aktivitas keuangan yang menyangkut kesatuan usaha, tidak boleh dicampur dengan kesatuan usaha yang lain atau dengan pemiliknya, dan sebaliknya. Konsep ini merupakan hal yang penting yang artinya dalam menilai keadaan keuangan dan hasil usaha yang dicapai suatu atau bagian dari organisasi. Apabila tanpa konsep ini, maka laporan keuangan akan menjadi kacau, dikarenakan apa yang tercantum dalam laporan keuangan suatu organisasi memungkinkan terdapat adanya kejadian-kejadian dimana keuangan yang sebenarnya tidak berhubungan dengan organisasi tersebut (Oesman, 2010). Dijelaskan juga oleh Dermawan *et al.*, (2020) bahwa pemisahan keuangan pribadi pemilik usaha dengan kegiatan usaha menjadi hal yang wajib untuk dilakukan agar terjaganya kelangsungan hidup UMKM serta terdapat kejelasan penggunaan barang modal atau uang yang digunakan untuk kegiatan operasional usaha dengan kegiatan pribadi pemilik usaha.

Rukmiyati dan Suastini (2018) menjelaskan *separation of records can also provide clearer information about the financial state of the business*. Artinya, pemisahan catatan dapat memberikan informasi yang lebih jelas tentang keadaan keuangan bisnis. Selain itu, tujuan pemisahan catatan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnis adalah untuk keteraturan, dikarenakan catatan akuntansi keuangan yang terpisah akan menjadi jelas serta mengetahui mana komponen bisnis dan mana komponen pribadi, yang dimana hal ini bermaksud untuk tidak saling mengganggu.

Munteanu (2016) dalam jurnalnya menerangkan tentang manfaat dari proses pengelolaan keuangan pada aktivitas entitas ekonomi adalah sebagai berikut: 1) Kestabilan keuangan usaha; 2) Mempertahankan kontrol atau pengawasan atas pengeluaran dan penggunaan dalam hal efisiensi serta ekonomi sumber daya entitas ekonomi; 3) Dapat mengoptimalkan arus kas entitas ekonomi; 4) Berefisiensi dalam penggunaan informan keuangan, sumber daya manusia, dan logistic; 5) Memperkuat posisi entitas ekonomi dalam lingkungan ekonomi dan sosial yang berkembang.

### **Pengelolaan Keuangan**

Sartono, 2001 (dalam Risnaningsih, 2017) mendefinisikan pengelolaan keuangan adalah manajemen baik yang bersangkutan dengan pengalokasian dana dalam bentuk investasi secara efektif ataupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Pengelolaan keuangan pada dasarnya yaitu merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan (Astuty, 2019), sehingga perlu pengelolaan yang efektif dan efisien. Standar efektivitas pengelolaan keuangan adalah sejauh mana kemampuan perusahaan mampu mencapai target yang sudah ditentukan, sedangkan penilaian efisiensi pengelolaan keuangan bisa dilihat dari kemampuan perusahaan dalam melakukan optimalisasi pemasukan (*input*) dan pengeluaran (*output*).

Hartati (2013) mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan memiliki dua fungsi yaitu kegiatan mencari dana (*obtain of fund*) yang ditujukan guna untuk keputusan investasi yang menghasilkan laba dan kegiatan mengalokasikan dana (*allocation of fund*), kegiatan ini ditujukan untuk mengelola atau mengatur penggunaan dana dalam kegiatan perusahaan. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pemilik sebagai pimpinan dari kelompok usaha harus mempunyai pengetahuan dalam mengatur dan mengelola keuangan agar dapat memaksimalkan kegiatan usaha.

Manajemen keuangan (pengelolaan keuangan) memiliki empat fungsi: 1) Meramalkan dan merencanakan keuangan, dimana kegiatan ini bertujuan guna meramalkan serta merencanakan kondisi yang akan terjadi di masa yang akan datang yang mungkin dapat berdampak atau tidak berdampak terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Setelah kegiatan ini akan disusun perencanaan pengelolaan keuangan; 2) Keputusan permodalan, investasi dan pertumbuhan. dalam hal ini, manajemen keuangan berfungsi sebagai

penghimpun dana yang diperlukan, baik dalam jangka waktu panjang ataupun jangka waktu pendek, serta menentukan pertumbuhan perusahaan dalam penjualan; 3) Melakukan pengendalian. Kegiatan ini merupakan fungsi manajemen dalam operasi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berjalan secara efisien dan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan disepakati; 4) Hubungan dengan pasar modal. Manajemen keuangan sebagai penghubung perusahaan dengan pasar modal, dapat membantu perusahaan dalam mencari berbagai alternative sumber dana (modal) (Kasmir, 2010).

Astuty, 2019 (dalam Cahyani, 2021) menjelaskan bahwa sebagai penyeimbang kekayaan, finansial, dan modal, pengelolaan keuangan mempunyai kegiatan pokok dalam pengambilan keputusan, yaitu memperoleh dana, menggunakan dana, serta mengelola aset. Pengelolaan keuangan yang baik yaitu pengelolaan dalam memperoleh dana dan menggunakan dana tersebut dengan efisien, sehingga perusahaan memperoleh laba serta dapat bertahan dimasa yang akan datang. Pengelolaan keuangan yang baik juga dapat menghindarkan perusahaan dari kegagalan atau kebangkrutan usaha.

Konsep keuangan seperti yang dijelaskan oleh Hartati (2013) bahwa pengelolaan keuangan berfungsi dalam hal pencarian modal usaha dalam rangka pengembangan usaha, lalu pengalokasian modal usaha sehingga mendapatkan apa yang diharapkan usaha yaitu dalam bentuk laba atau keuntungan. Maksud dengan adanya pengelolaan keuangan ini yaitu antara lain diharapkan apabila keuangan dikelola dengan baik maka efektifitas dari pencapaian tujuan usaha dapat terwujud dengan baik serta pemanfaatan modal usaha dalam rangka mencapai laba dapat efisien digunakan (Wardi *et al*, 2020). Pendapat ini sejalan dengan Agustinus (2014) bahwa melalui penerapan program yang tepat dalam mengelola atau mengatur keuangan akan mencapai efektifitas dan efesiensi dalam penggunaan sumber keuangan perusahaan.

Beberapa saran menurut Diyana (2017) dalam pengelolaan keuangan untuk UMKM yaitu: 1) Memisahkan uang pribadi dengan uang usaha; 2) Membuat perencanaan pembelanjaan uang; 3) Membuat buku atau catatan keuangan; 4) Menghitung keuntungan atau laba dengan benar; 5) Memutar arus kas; 6) Melakukan pengendalian terhadap harta, hutang, serta modal; 7) Menyisihkan keuntungan atau laba guna pengembangan usaha.

### **Usaha Mikro**

Usaha mikro adalah aktivitas ekonomi rakyat yang berskala kecil serta bersifat tradisional dan informal yang artinya belum terdaftar atau belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 Bab 1 Pasal 1 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah tertuang definisi usaha mikro. Pada ayat 1, pengertian usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Dalam jurnal Risnaningsih (2017) mengemukakan pengertian usaha mikro adalah usaha yang bersifat menghasilkan pendapatan dan dilakukan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin. Selain itu juga, dalam jurnalnya Risnaningsih (2017) memberikan pengertian tentang pengusaha mikro yaitu orang yang berusaha di bidang usaha mikro. Anggraini dan Nasution (2008) menyebutkan usaha mikro sebagai suatu kegiatan bisnis yang mempekerjakan maksimal 1 orang pegawai termasuk anggota keluarga yang tidak dibayar.

Berikut karakteristik usaha mikro (Krisna dan Nuratama, 2021) : a) Jenis barang tidak tetap; dapat berganti sewaktu-waktu; b) Tempat usaha tidak selalu menetap; dapat pindah tempat sewaktu-waktu; c) Belum melakukan administrasi keuangan walaupun yang sederhana sekalipun; d) Tidak memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi atau keluarga; e) Sumber daya manusia (pemilik usaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai; f) Rata-rata tingkat pendidikan relative sangat rendah; g) Umumnya akses pada perbankan belum dilakukan, namun sebagian sudah akses ke lembaga keuangan non bank; h) Umumnya tidak memiliki izin usaha termasuk NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak).

Ciri-ciri usaha mikro yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, pada umumnya mereka para pelaku usaha mikro masih belum melakukan pencatatan keuangan yang sesuai dengan yang distandarkan sehingga berakibat pada pengelolaan keuangan yang sembarut serta tidak dapat digunakan sebagai sumber informasi.

Berikut ciri-ciri usaha mikro dalam jurnal Risnaningsih (2017): a) Modal usahanya tidak lebih dari Rp 10.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan; b) Tenaga kerja tidak lebih dari lima orang dan sebagian besar menggunakan anggota keluarga atau tetangga; c) Pemilik usaha bertindak secara naluriah/alamiah dengan mengandalkan insting dan pengalaman sehari-hari.

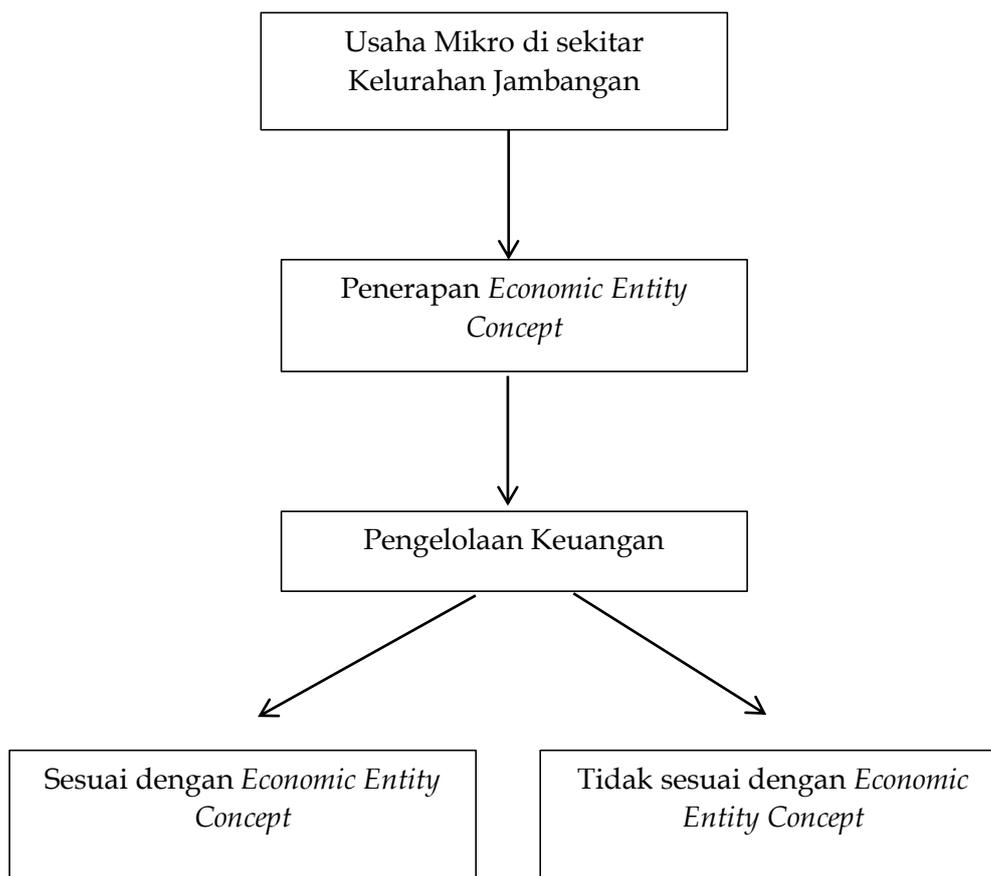
Usaha mikro memiliki kriteria sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 Bab 4 pasal 6 yang dikelompokkan menurut jumlah aset dan omset yang dimiliki. Kriteria usaha mikro yaitu memiliki aset bersih maksimum Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dan omset maksimum Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada Bab 2 pasal 3 dalam Putri dan Danny (2021) menyebutkan tujuan usaha mikro yaitu menumbuhkan, memajukan dan mengembangkan usaha ekonomi dalam rangka mewujudkan perekonomian negara yang berkeadilan. Risnaningsih (2017) menerangkan tentang jenis usaha mikro, antara lain seperti dagang (warung kelontong, warung nasi, mie bakso, sayuran, jamu), industri kecil (konveksi, pembuatan tempe / kerupuk / kecap / kompor / sablon), jasa (tukang cukur, tambal ban, bengkel motor, las, penjahit), pengrajin (sabuk, tas, cinderamata, perkayuan, anyaman) dan pertanian/peternakan (palawija, ayam buras, itik, lele).

Berdasarkan perkembangannya, usaha mikro diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : a) *Livelihood*, yaitu usaha mikro yang sifatnya untuk mencari nafkah semata. Jenis usaha ini dikenal luas sebagai sektor informal. Contohnya seperti pedagang kaki lima; b) *Micro*, yaitu usaha mikro yang cukup berkembang akan tetapi memiliki sifat kewirausahaan dan belum bisa menerima pekerjaan subkontraktor serta belum bisa melakukan kegiatan ekspor.

Usaha kecil/mikro sebagai salah satu bentuk usaha yang banyak dimiliki oleh masyarakat, dimana mereka memiliki kekuatan tersendiri yaitu para pelaku usaha mikro bebas dalam bertindak, serta mudah dalam merubah dan menyesuaikan iklim atau keadaan usaha yang sedang berkembang pada waktu tertentu. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) tidak mudah terguncang jika terjadi krisis moneter dikarenakan fluktuasi harga bahan baku tidak terlalu berpengaruh karena sebagian besar bahan baku berasal dari lokal atau dalam negeri.

## Rerangka Pemikiran



Gambar 1  
Rerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Objek Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang hasilnya berupa kata-kata atau penjelasan tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan suatu fakta atau keadaan yang menampilkan kejadian yang sesungguhnya. Adapun pengertian penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi atau kejadian secara terstruktur dan cermat. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dengan jumlah yang banyak untuk menampilkan bukti fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif memiliki data yang hasilnya berupa data yang berupa penjelasan atau deskriptif atau narasi yang berasal dari pengamatan langsung pada objek yang diteliti beserta hasil wawancara kepada informan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan atau memfokuskan pada pemahaman mengenai berbagai masalah dalam kehidupan sosial yang didasarkan kondisi realitas yang kompleks dan rinci.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, objek yang dipilih adalah pengelolaan keuangan pada usaha mikro berdasarkan *Economic Entity Concept* yang berlokasi disekitaran Kelurahan Jambangan. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu para pelaku usaha atau pemilik usaha mikro yang ada di wilayah sekitar Kelurahan Jambangan. Penelitian ini difokuskan pada pengelolaan keuangan mereka berdasarkan *Economic Entity Concept*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan secara tersusun terhadap fenomena atau keadaan yang ada pada objek penelitian. Selain itu, wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara langsung kepada pihak yang bersangkutan terkait dalam penelitian yang dilakukan para pelaku usaha mikro. Sedangkan, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memeriksa secara langsung pada dokumen-dokumen seperti arsip-arsip, catatan tertulis, serta buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif.

### **Satuan Kajian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif yang menjelaskan kondisi yang terjadi di lapangan, serta adanya informan yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Informan tersebut yaitu para pelaku usaha mikro di sekitaran Kelurahan Jambangan dikarenakan para pelaku usaha mikro dapat memberikan jawaban sesuai dengan tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu mengetahui penerapan *Economic Entity Concept* serta mengetahui pengelolaan keuangan pada usaha mikro berdasarkan *economic entity concept*.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Yang pertama yaitu reduksi data, yang berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada suatu hal yang penting. Sehingga data yang telah direduksi akan menghasilkan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Yang kedua yaitu penyajian data, dilakukan dalam bentuk naratif sehingga memberikan kemudahan dalam memahami apa yang terjadi. Yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan guna mencari maksud atau makna dari data yang ada dalam penelitian. Pada tahap ini yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan pada analisis data serta evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta memberikan kejelasan dari data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif yang sumber datanya berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dimana peneliti melakukan sesi tanya jawab dengan informan. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari berupa literatur, artikel, jurnal ilmiah, berita dimedia terkait dengan aktivitas usaha mikro dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dan juga data-data lainnya yang relevan. Sumber data penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik permasalahan dimana peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi atau bisa disebut dengan triangulasi atau gabungan. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan seputar permasalahan yang diangkat dalam penelitian serta membandingkan dan mengamati secara langsung melalui pembukuan atau catatan keuangan usaha.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang cara perolehan datanya melalui wawancara dan observasi. Proses wawancara dan observasi ini peneliti tidak lepas dari bantuan informan guna mengumpulkan data serta informasi yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Dari hasil wawancara dan observasi, maka peneliti akan melakukan reduksi data. Dalam reduksi data ini, peneliti akan merangkum dan menyederhanakan informasi-informasi yang diperoleh dari proses wawancara, serta

membuang data atau informasi yang tidak perlu sehingga data tersebut menghasilkan informasi yang bermakna. Kemudian, rangkuman tersebut akan disajikan dalam bentuk teks naratif, yang dimana setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan inilah yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya serta menjadi hasil dari penelitian ini.

## Hasil Wawancara dan Pembahasan

### Penerapan *Economic Entity Concept* dalam Usaha Mikro

Alasan mengapa penerapan *economic entity concept* ini penting adalah apabila hal ini diterapkan dan dilakukan maka tentunya pemilik atau orang-orang yang berkepentingan didalamnya akan mendapatkan informasi keuangan atau data yang lebih kompeten. Seperti berapa keuntungan atau laba yang diperoleh, berapa tambahan modal yang dicapai dan juga bagaimana kondisi kekayaan serta kewajiban yang dimiliki usaha. Hal ini terjadi dikarenakan dana yang merupakan murni hasil operasional usaha tanpa tercampur dengan harta milik pribadi maupun orang lain tanpa perlu merasa bingung lagi apakah harta milik pribadi ataupun harta milik usaha.

Didalam lingkup usaha mikro sendiri *economic entity concept* atau konsep kesatuan usaha ini sedikit sulit untuk diterapkan. Hal tersebut dilandasi adanya pemikiran atau persepsi bahwa usaha yang dimiliki masih kecil serta pendapatan atau penghasilan yang didapatkan masih kecil dan cenderung tidak menentu atau tidak tetap.

Berdasarkan hasil wawancara, dari enam informan terdapat dua pelaku usaha yang telah melakukan pemisahan antara uang usaha dengan uang pribadi. Menurut penjelasan dari informan bahwa apabila ada anggota keluarga yang mengambil barang dagangannya, maka akan diganti oleh beliau sebagaimana antara penjual dan pembeli dengan cara memotong atau mengurangi modal yang ditetapkan atas hasil penjualan. Sedangkan empat pelaku usaha (informan) tidak melakukan pemisahan atau pembedaan antara uang usaha dengan uang pribadi. Mereka beranggapan bahwa usaha yang dimiliki bukanlah usaha yang besar dan penghasilan yang di setiap harinya dengan jumlah yang tak menentu sehingga mereka yaitu empat pelaku usaha ini tidak memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadinya. Selain itu juga, berdasarkan keterangan dari informan bahwa usaha yang dibangunnya semata-mata untuk keluarga atau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sehingga apabila keluarga atau pelaku usaha sendiri mengambil kas dari kantong atau kotak usahanya maka tidak ada pengembalian dan dianggap suatu hal yang wajar serta tak ada pengaruh yang signifikan tentang pendapatan yang didapatkan. Sehingga para pelaku usaha ini tidak melakukan pencatatan apapun apabila ada anggota keluarga yang mengambil barang dagangan atau uang usaha untuk keperluan pribadi. Kebanyakan usaha mikro dibangun dan ditempatkan menjadi satu dengan rumah tempat tinggal. Sehingga untuk biaya listrik dan biaya air pun mereka jadikan satu. Mereka menganggap hal itu tidak perlu dibedakan, karena mereka membangun usahanya menjadi satu dengan tempat tinggal mereka. Alasan mereka tidak memisahkan biaya listrik dan air usaha dengan biaya listrik dan air rumah tangga karena mereka merasa bingung dan tidak tahu cara pembagiannya, sehingga mereka melakukan pembayaran biaya listrik dan air menjadi satu tanpa dibedakan. Hal ini sama dengan penelitian Rukmiyati dan Suastini (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk biaya listrik, air dan telepon sebanyak 83% responden tidak memisahkan antara penggunaan pribadi dan usahanya (*homestay*).

Dalam menjalankan suatu usaha merupakan hal yang awajar apabila memiliki seorang atau beberapa pegawai pun menggaji pegawai merupakan hal yang bagi pemilik usaha. Dikarenakan para pelaku usaha mikro lebih banyak memilih tempat untuk membangun dan menjalankan usahanya menjadi satu dengan tempat tinggal mereka. Sehingga berdasarkan observasi yang telah dilakukan, mereka tidak memiliki karyawan atau pegawai dalam usahanya. Alasan mereka tidak memiliki pegawai karena lingkup usaha

yang kecil sehingga tidak memerlukan pegawai dalam menjalankan usahanya. Mereka lebih mengandalkan anggota keluarganya dalam membantu menjalankan usahanya. Maka dalam pemberian upah pada anggota keluarga yang telah membantu menjalankan usaha pun berbeda dengan penggajian karyawan atau pegawai. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, para pelaku usaha dalam memberikan imbalan pada anggota keluarga yang telah membantu dalam menjalankan usahanya adalah seperti dengan memberikan uang saku atau uang jajan pada anak.

Dari hasil wawancara, diketahui terdapat empat pelaku usaha lainnya tidak menerapkan *economic entity concept* yaitu dengan memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi dalam mengelola atau menjalankan usahanya. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Risnaningsih. Penelitian yang dilakukannya telah berhasil dimana dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha Mikro Dhi Sablon dan Printing telah berusaha menerapkan *economic entity concept* dalam menjalankan usahanya meskipun belum sempurna. Dan juga dengan menerapkan konsep tersebut, Usaha Mikro Dhi Sablon dan Printing dapat membuat laporan keuangan secara sederhana, yang mana pada dasarnya penerapan konsep ini menunjukkan bahwa dengan adanya batasan dalam penggunaan harta usaha juga harta pribadi serta penggunaan harta dalam hal lain yang ranahnya diluar usaha yang telah biasa dilakukan dengan melakukan pencatatan walau hanya untuk pengingat saja. Disamping itu, terdapat dua pelaku usaha yang telah menerapkan konsep tersebut dalam menjalankan usahanya. Penerapan yang dilakukan oleh dua pelaku usaha ini sama seperti hasil penelitian Risnaningsih. Dua pelaku usaha tersebut menganggap perlu dalam menerapkan konsep ini agar mengetahui perkembangan usaha disamping juga ingin mengetahui keuangan yang dibutuhkan dalam rumah tangga. Selain itu juga, menurut tanggapan dua pelaku usaha tersebut bahwa mereka telah membuat catatan keuangan atau laporan keuangan secara sederhana yang laporan atau catatan ini berfungsi hanya untuk sebagai pengingat bahwa adanya transaksi serta masuk dan keluarnya kas.

Berdasarkan apa yang peneliti temukan dilapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *economic entity concept* dalam suatu entitas kecil seperti usaha mikro menunjukkan bahwa betapa kecilnya akuntansi dalam kehidupan kita. Akuntansi yang sejatinya sebagai pelopor para pelaku usaha guna mencapai kelangsungan hidup usahanya, akan tetapi banyak yang menghiraukan dan juga tanpa sadar betapa pentingnya konsep dasar akuntansi yang dalam hal ini merupakan konsep pemisahan keuangan. Hal tersebut didukung oleh Suseno, 2002 (dalam jurnal Risnaningsih, 2017) yang menyatakan bahwa dalam implementasi yang ada di lapangan, konsep kesatuan usaha atau *economic entity concept* yang merupakan konsep dasar akuntansi masih dianggap sesuatu yang tabu untuk diterapkan karena kapasitas usaha atau lingkup usaha yang kecil serta jangkauan omset usaha yang masih berada dibawah atau jumlah yang tidak banyak.

Lanjutan dari asumsi ini adalah peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa tidak adanya penerapan *economic entity concept* dalam suatu entitas khususnya usaha mikro adalah karena para pelaku usaha menganggap bahwa konsep tersebut hanya bersifat formalitas. Selain itu, minimnya pengetahuan serta anggapan usaha yang masih kecil sehingga tidak diperlukannya akuntansi juga menjadi alasan para pelaku usaha tidak menerapkan konsep dasar akuntansi ini walau yang sederhana sekalipun. Pelaku usaha mikro juga berasumsi bahwa usaha yang dibangun adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau rumah tangga dan karenanya adalah hal yang dianggap wajar dan biasa apabila pelaku usaha tersebut mengambil sesuatu dari usahanya demi kebutuhan pribadi. Adapun yang menerapkan konsep dasar akuntansi ini akan tetapi tidak secara keseluruhan dalam menerapkannya, dimana usaha yang dimiliki berada di tempat sama dengan tempat tinggal atau dengan kata lainnya adalah tempat usaha dijadikan satu tempat dengan rumah pribadi. Hal ini didukung oleh pendapat Sohidin, 2002 (dalam jurnal Risnaningsih, 2017) bahwa realitas yang ada dilapangan memperlihatkan pemahaman tentang *economic entity concept* oleh UMKM

terdapat adanya perbedaan dalam penafsirannya atau bahkan ada pelaku usaha yang memang tidak memahami tentang konsep kesatuan ekonomi atau *economic entity concept*.

### **Mekanisme Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha tidak melakukan pembukuan secara lengkap, tapi hanya melakukan pencatatan keuangan secara sederhana. Pencatatan keuangan yang dilakukan belum mengikuti prinsip akuntansi, yang dimana pencatatan tersebut hanya berisi uang yang diterima atau uang yang masuk, jumlah barang atau produk yang terjual atau keluar, serta jumlah piutang dan bahkan pencatatan juga dilakukan dengan “seingatnya” saja. Pencatatan keuangan pada usaha mikro ini dilakukan oleh pemilik usaha sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga pelaku usaha yang telah melakukan pencatatan dalam usahanya. Pencatatan yang dilakukan oleh pelaku usaha telah umum dimana banyak pelaku usaha lainnya juga melakukan pencatatan tersebut. Pencatatan umumnya dilakukan hanya sekedar pencatatan transaksi jual beli dalam waktu harian saja yaitu perekapan yang hanya mencakup beberapa produk atau transaksi yang terjadi di setiap hari serta berapa nominal atau jumlah uang yang masuk dan menjadi pendapatan dari hasil transaksi penjualan. Selain itu juga, dikarenakan tidak mengetahui bagaimana praktik akuntansi yang benar, dua pelaku usaha tersebut tidak melakukan pencatatan keuangan sesuai dengan prosedur akuntansi. Sehingga pencatatan ini dianggap sebagai bukti transaksi jual beli terjadi. Sedangkan tiga pelaku usaha lainnya tidak melakukan pencatatan dalam menjalankan usahanya. Mereka beranggapan bahwa melakukan pencatatan tersebut dapat membuang waktu. Dikarenakan saat toko ramai oleh pembeli, maka akan kesulitan jika melakukan pencatatan di setiap transaksi.

Lain halnya apabila ada pelanggan atau pembeli mengutang atau ada uang yang belum diterima akibat transaksi dengan pelanggan, berdasarkan hasil wawancara para pelaku usaha ini melakukan pencatatan sederhana. Pencatatan sederhana ini disimpan hanya untuk sesaat dan dimaksudkan untuk memastikan apakah penjualan secara kredit telah dilunasi atau belum terbayar oleh pelanggan. Apabila setelah diterimanya uang pembayaran, maka bukti transaksi akan dibuang karena dianggap tidak diperlukan lagi. Selain itu juga, sering kali para pelaku usaha tidak mencatat hutang pelanggan yang berjumlah kecil, dan biasanya jika mereka lupa maka mengikhlaskan saja. Apabila ada hutang dengan nominal kecil para pelaku usaha tidak melakukan pencatatan bahkan mereka hanya mengandalkan “seingatnya” saja. Apabila para pelaku usaha ini lupa, biasanya para pelanggan lah yang mengingatkan. Dan jika keduanya lupa atau tidak mengingat maka para pelaku usaha akan mengikhlaskan saja.

Dalam bisnis dibutuhkan perencanaan keuangan atau penganggaran agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Berdasarkan hasil observasi penelitian, para pelaku usaha mikro tidak melakukan perencanaan keuangan untuk usahanya. Jika mereka ingin membeli produk baru atau sering disebut dengan kulakan, mereka hanya mencatat barang yang perlu dibeli dan nominal pembelian tersebut langsung mengambil dari kas atau kotak usaha. Menelisik dari apa yang peneliti temukan dari observasi penelitian ini, tak terpungkiri bahwa kegiatan pencatatan keuangan yang sesuai dengan prosedur akuntansi merupakan suatu hal yang dipandang sebelah mata keberadaannya oleh kalangan usaha-usaha yang berskala kecil seperti usaha mikro. Selanjutnya, tidak adanya perbedaan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi menimbulkan dampak pada pengalokasian anggaran usaha yang kacau dikarenakan setiap periode tidak ada biaya atau pengalokasian kas yang khusus digunakan sebagai simpanan atau jaga-jaga untuk berinvestasi produk serta untuk pengembangan pasar. Berdasarkan asumsi ini, dalam realitanya yang berlaku pada para pelaku usaha mikro dimana kegiatan perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan masih bersifat sederhana dan hanya berlandaskan atas “perasaan” atau “perkiraan” pemilik

usaha. Masih dicampurnya antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi atau rumah tangga membuat pelaku usaha sering kelimpungan dalam mengembangkan pangsa pasar atau sekedar untuk mengisi produk-produk yang kurang atau dengan kata lain yaitu kulakan. Sehingga mau tidak mau langkah yang diambil adalah dengan menggunakan dana pribadi sebagai penambah modal guna memenuhi kebutuhan usahanya. Bahkan biasanya pelaku usaha meminjam dari keluarga atau pihak bank dalam rangka untuk penambahan modal.

Berdasarkan tanggapan yang dikatakan oleh para informan tersebut saat wawancara, kita dapat menyimpulkan bahwa para pelaku usaha mikro tidak menggunakan informasi keuangan yang sesuai dengan prosedur yang ada dalam standar akuntansi. Akan tetapi dalam pandangan peneliti, memperoleh sebuah realita dimana terdapat kecenderungan pemilik usaha mikro dalam bersikap lebih pasif dalam mengambil keputusan bisnis dan tidak terlalu terobsesi dalam meningkatkan omset penjualan. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan para pelaku usaha hanya mementingkan penghasilan usaha setiap periode untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Sedangkan untuk pemenuhan usaha, para pemilik usaha hanya bersikap tetap dalam bisnis atau dengan kata lain pemenuhan kebutuhan usaha yang hanya tergantung ada situasi dan keadaan yang terjadi pada usaha tersebut.

Kurangnya pemahaman serta perhatian para pelaku usaha mikro dalam melaksanakan konsep dasar akuntansi (*economic entity concept*) didalam aktivitas usahanya, sebenarnya berakibat pula pada ketidakmampuan dalam menjawab secara pasti terkait laba yang diperoleh setiap bulannya atau per periode secara nyata. Alasan tersebut memberikan rasa penasaran pada peneliti untuk mempertanyakan metode perhitungan yang dilakukan oleh para usaha dalam hal ini yang menjadi informan peneliti. Peneliti memperoleh suatu informasi yang berbeda dari para informan dan lebih banyak yang berpendapat secara diplomatis terkait keuntungan yang didapatkan. Berdasarkan hasil wawancara pada para informan, bahwa mereka mengaku tidak melakukan perhitungan laba dalam usahanya dan membiarkan semua transaksi mengalir begitu saja. Mereka akan merasa untung jika kebutuhan rumah tangga atau kebutuhan pribadi telah tepenuhi serta produk atau barang dagangannya bisa lebih beragam dan bertambah banyak. Keuntungan usaha yang didapatkan dibiarkan oleh para pelaku usaha mengalir apa adanya. Mereka tidak melakukan pencatatan (laporan keuangan) dalam mengelola keuangan dengan baik sehingga laba yang didapatkan tidak jelas berapa nominal yang diperoleh. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasmir (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan tidak adanya penyusunan laporan keuangan pada pelaku usaha pisang sale di Desa Purwobakti sehingga tidak dapat melihat perkembangan usaha yang informasinya terdapat pada laporan keuangan salah satunya yaitu laporan laba rugi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

*Economic Entity Concept* yang merupakan konsep dasar akuntansi adalah suatu instrumen penting dalam keberlangsungan suatu usaha, baik usaha yang berskala besar maupun usaha yang berskala kecil termasuk usaha mikro. Konsep ini sejatinya mampu dalam menjadi penengah dari kacaunya manajemen keuangan dalam suatu usaha, khususnya usaha mikro. Konsep ini dipandang sebagai pusat atau langkah awal dalam membangun sebuah pertanggungjawaban atas berbagai kegiatan ekonomi yang terjadi dan juga sebagai pengendali dari aktivitas ekonomi yang dilakukan tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam terhadap 6 (enam) informan pelaku usaha mikro di wilayah sekitaran Kelurahan Jambangan menyimpulkan bahwa 3 (tiga) dari 6 (enam) pelaku usaha tidak melakukan pencatatan transaksi atau adanya kas atau barang masuk atau keluar dalam usahanya dan mengelola keuangan usaha yang dijalankan mengalir apa adanya yaitu Bu Umiyatun

pemilik usaha Toko Niken, Pak Kaban pemilik usaha Toko Kaban, dan Bu Eli (penjual mainan). Mereka beralasan dengan melakukan pencatatan dapat membuang waktu juga minimnya pengetahuan. Selain itu juga mereka merasa selama menjalani usahanya yang tanpa adanya pencatatan, usaha mereka tetap berjalan. Sedangkan 3 (tiga) pelaku usaha yang lainnya yaitu Bu Wayan, Mas Shonif, dan Pak Sari mereka dapat mengelola keuangan usaha nya dengan baik dan sederhana walaupun tidak sempurna dalam praktik akuntansi.

Selain itu dengan adanya penerapan *economic entity concept* yang lebih sederhananya diartikan sebagai pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi dapat mengetahui perkembangan usaha yang dijalani. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku usaha dalam mengelola keuangannya tidak berdasarkan atau menerapkan *economic entity concept* dimana penerapan konsep ini telah dilakukan oleh 2 (dua) pelaku usaha yaitu Bu Wayan dan Mas Shonif sehingga mereka dapat mengembangkan usahanya dengan membangun usaha lain yang masih berkaitan dengan usaha awal mereka. Sementara 4 (empat) pelaku usaha lainnya yaitu Pak Sari, Bu Umiyatun, Bu Eli, dan Pak Kaban mereka tidak melakukan penerapan konsep tersebut dikarenakan tidak mengetahui bagaimana pembagiannya. Selain itu juga, mereka beralasan bahwa membangun usaha yang dijalannya itu adalah untuk mencukupi dan memenuhi kebutuhan pribadi dan rumah tangga sehingga tidak dilakukan pemisahan keuangan, maka dari itu usaha yang dijalankan tidak mengalami perkembangan.

### **Keterbatasan**

Hasil penelitian yang diperoleh ini memiliki beberapa keterbatasan yang ada di dalam penelitian, diantaranya yaitu: 1) Keterbatasan yang dirasakan dari kapasitas waktu peneliti yang sangat terbatas karena kurang dalamnya peneliti dalam mendalami keseharian informan yang disebabkan oleh kesibukan informan dalam melayani pelanggan atau pembeli. Sehingga berdampak pada interpretasi yang kurang mendalam pada objek perilaku informan secara keseluruhan; 2) Kurang lengkapnya data yang diperoleh oleh peneliti seperti catatan keuangan atau transaksi pemasukan dan pengeluaran serta pengambilan gambar dikarenakan ada beberapa informan yang tidak dapat memberikan dokumentasi secara rinci.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan serta keterbatasan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memberikan saran-saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak yang diharapkan mampu memberikan mafaat di masa depan, diantaranya yaitu: 1) Saran untuk pemilik usaha mikro agar lebih memahami dan juga menerapkan pengelolaan keuangan berdasarkan *economic entity concept* dengan baik sehingga usaha yang dijalankan mampu berkembang dan mampu meluaskan usahanya serta menjadikan pengelolaan keuangan guna mengevaluasi kinerja usahanya. Selain itu juga diharapkan dengan memahami dan menerapkan pengelolaan keuangan yang baik dimana dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk pengambilan keputusan; 2) Saran untuk Pemerintah, diharapkan bagi pemerintah yang terkait agar dapat mengadakan sosialisasi dan pelatihan mengenai laporan keuangan secara merata terkhusus usaha mikro agar pemilik usaha dapat menambah pengetahuan serta dapat menyusun laporan keuangan secara lengkap; 3) Saran untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya terfokus pada pengelolaan keuangan usaha mikro berdasarkan *economic entity concept* di wilayah sekitar Kelurahan Jambangan, peneliti menyarankan agar kedepannya memperluas wilayah dan mengembangkan fenomena yang terjadi dari sudut pandang pendekatan lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustinus, John. 2014. Pengelolaan Keuangan yang Efektif dan Efisien dalam Meningkatkan Kekuatan Ekonomi bagi Masyarakat Papua dan Papua Barat di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 12(2): 323-329.
- Andriani, Lilya, Anantawikrama, T.A dan Sinarwati, N.K. 2014. Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Interpretatif Pada Peggy Salon). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1.)* 2(1): 1-12.
- Anggraini, Dewi dan Nasution, Syahrir Hakim. 2008. Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi pengembangan UMKM di Kota Medan (Studi kasus Bank BRI). *Ekonomi dan Keuangan*. 1(3): 105-116.
- Astuty, S. Henny. 2019. *Praktik Pengelola Keuangan Wirausaha Pemula*. Deepublish Publisher. Yogyakarta.
- Baridwan, Z. 1992. *Intermediate Accounting*. BPFE. Yogyakarta
- Bassu, Sudipta dan Waymire, Gregory. B. 2006. Recordkeeping and human evolution. *Accounting Horizons*. 20(3): 201-229.
- Cahyani, B. Eka. 2021. Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Studi Kasus Pada Paguyubabn Keramik Dinoyo Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. 9(2): 1-13.
- Dermawan, W. D., B. Prawiranegara, dan D. A. Rozak. 2020. Penerapan Konsep Entitas Dalam Meningkatkan Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal ISEI*. 4(1): 26-29.
- Diyana, Ita Yustian. 2017. Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi kasus pada asosiasi Batik Mukti Manunggal Kabupaten Sleman). *Tesis*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Friedman. 1970. The Social Responsibility of Business is to Increase its Profits. *New York Times Magazine*.
- Hartati, Sri. 2013. Manajemen Keuangan Untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. [www.api-pwu.com/wpcontent/uploads/2013/01/Artikel-SriHartati.pdf](http://www.api-pwu.com/wpcontent/uploads/2013/01/Artikel-SriHartati.pdf) diakses pada tanggal 1 Desember 2021.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Khadijah, dan Neni, M. BR. P. 2021. Analisis Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Kota Batam. *Riset & Jurnal Akuntansi*. 5(1): 51-59.
- Kieso, D. E., J.J. Weygant, dan Terry D. W. 2001. *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons, Inc. Terjemahan E. Salim. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Erlangga, Jakarta.
- Krisna, P. A .S., dan I. P. Nuratama. 2021. *Tata Kelola Manajemen & Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah*. CV. Cahaya Bintang Cemerlang. Sungguminasa Kabupaten Gowa.
- Munteanu, Victor. 2016. Financial Management of Economic Entity from teh Perspective of Alternative Approach. *Academic Journal of Economic Studies*. 2(4): 57-67.
- Oesman, Abdul Wahid. 2010. Konsep Entitas Dalam Pencatatan Akuntansi Kredit Program Pada Koperasi dan Lembaga Keuangan Mikro. *Jurnal EKSIS*. 6 (1): 1314-1349.
- Putri, A. dan Danny W. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak UMKM. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 10(2): 1-23.
- Risnangsih. 2017. Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Dengan Economic Entity Concept. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*. 1(1): 41-50.
- Rukmiyati, N. M. S dan N. M. Suastini. 2018. Business Entity Concept Implementation: Case Study At Homestay In Karangasem Regency. *International Journal of Multidisciplinary Eduactional Research*. 7(8): 1-16.
- Setyorini, Istiningrum, Nugroho, dan Sagoro. 2010. Pelatihan Akuntansi UMKM bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan. Yogyakarta.

- Sohidin. 2002. Konsep Entitas Dalam Pencatatan Akuntansi Dana Subsidi BBM. *Media Akuntansi*. 28: 51-52.
- Sternberg. 1994. *Just Business: Business Ethics in Action*. Warner Books. London.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Suyudi, M. 2010. Akuntansi sebagai Realitas Sosial-Phenomenology Sustainability Reporting, Konsep Quardrangle Bottom Line (QBL) Dimensi Environmental Performance. *Jurnal Eksis*. 6(2): 1537-1549.
- Wardi, J., G. E. Putri., Liviawati. 2020. Pentingnya Penerapan Pengelolaan Keuangan Bagi UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. 17(1): 56-62.